

# Studi Pendahuluan: Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Wisatawan di Indonesia

Preliminary Study: The Effects of the COVID-19 Pandemic on Tourist Behavior in Indonesia

Naimah Putri Kamila<sup>1,2</sup>, Rose Fatmadewi<sup>3</sup>, Petrus Natalivan Indradjati<sup>1</sup>

Diterima: 10 Juli 2024

Disetujui: 6 November 2024

**Abstrak:** Dampak pandemi COVID-19 sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai sektor perekonomian, termasuk industri pariwisata. Banyak penelitian telah mengkaji pengaruh pandemi terhadap pariwisata, namun tidak banyak yang membahas perubahan perilaku berwisata masyarakat Indonesia. Preferensi wisata perkotaan saat dan setelah pandemi lebih pada objek wisata *outdoor* dengan sirkulasi udara baik, serta wisata dalam kelompok kecil. Wisatawan juga cenderung menggunakan kendaraan pribadi daripada kendaraan umum. Penelitian ini bertujuan memperkaya studi tentang dampak pandemi terhadap perubahan perilaku wisatawan di Indonesia terkait dengan pola pergerakan, preferensi objek wisata, kelompok wisata dan kendaraan untuk wisata. Pendekatan kuantitatif melalui analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku berwisata sebelum dan selama pandemi, dan analisis perubahan perilaku dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan literatur di negara lainnya. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada orang dewasa (18 tahun ke atas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berwisata berubah saat pandemi dimana sebagian besar responden memilih wisata *outdoor*, dalam kelompok kecil (1-2 orang) atau sedang (3-5 orang), serta menggunakan kendaraan pribadi.

*Kata kunci: Pariwisata Perkotaan, Pandemi, Covid-19, Perilaku Wisatawan*

**Abstract:** The impact of the Covid-19 pandemic has been profoundly felt by the Indonesian society across various economic sectors, including the tourism industry. While numerous studies have examined the pandemic's influence on tourism, there is a paucity of research addressing changes in the travel behavior of the Indonesian populace. Urban tourism preferences during and after the pandemic have gravitated towards outdoor destinations with good air circulation and small group travel. Tourists also tend to prefer using private vehicles over public transportation. This study aims to contribute to the existing literature on the impact of the pandemic on changes in tourist behavior in Indonesia. In particular, it examines movement patterns, tourism object preferences, group sizes, and transportation modes for tourism. A quantitative approach through descriptive statistical analysis was employed to depict changes in travel behavior before and during the pandemic. Behavioral change analysis was conducted by comparing the study results with literature reviews from other countries. Data was collected through questionnaires distributed to adults (aged 18 and above). The findings of this study indicate that travel behavior changed during the pandemic. The majority of respondents opted for

<sup>1</sup> Kelompok Keahlian Perencanaan dan Perancangan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Korespondensi: naimahputrik@gmail.com

DOI: 10.14710/tataloka.27.1.57-71

Copyright © 2025 by Authors, Published by Universitas Diponegoro Publishing Group.

This open-access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

outdoor tourism, traveling in small groups (1-2 people) or medium groups (3-5 people), and using private vehicles.

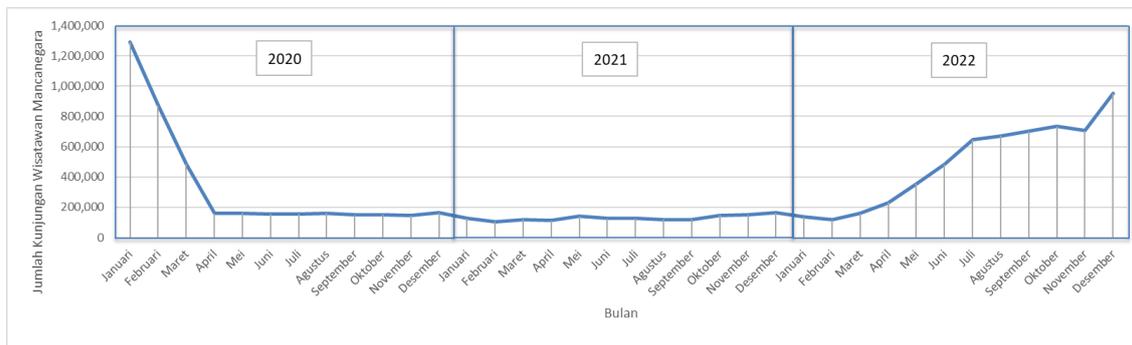
Keywords: Urban Tourism, Pandemic, Covid-19, Tourist Behaviour

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi pukulan berat bagi berbagai sektor ekonomi dunia, terutama di bidang pariwisata. Terhitung per tanggal 6 April 2020, 96% dari seluruh tujuan perjalanan internasional menerapkan larangan bepergian. Selain itu, sebanyak 44 negara menerapkan pembatasan kedatangan turis dengan riwayat perjalanan atau berdomisili dari negara-negara tertentu, bahkan terdapat sekitar 90 negara destinasi wisata global yang benar-benar menutup pintu mereka untuk turis asing. Pada regional Asia-Pasifik sendiri, seluruh negara (100%) menerapkan larangan bepergian (UNWTO, 2020). Bisnis pariwisata tertekan, terutama Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sehingga harus fokus pada ketangkasan dan inovasi dalam memastikan kelangsungan hidup bisnis pariwisata selama pandemi (Kukanja et al, 2022).

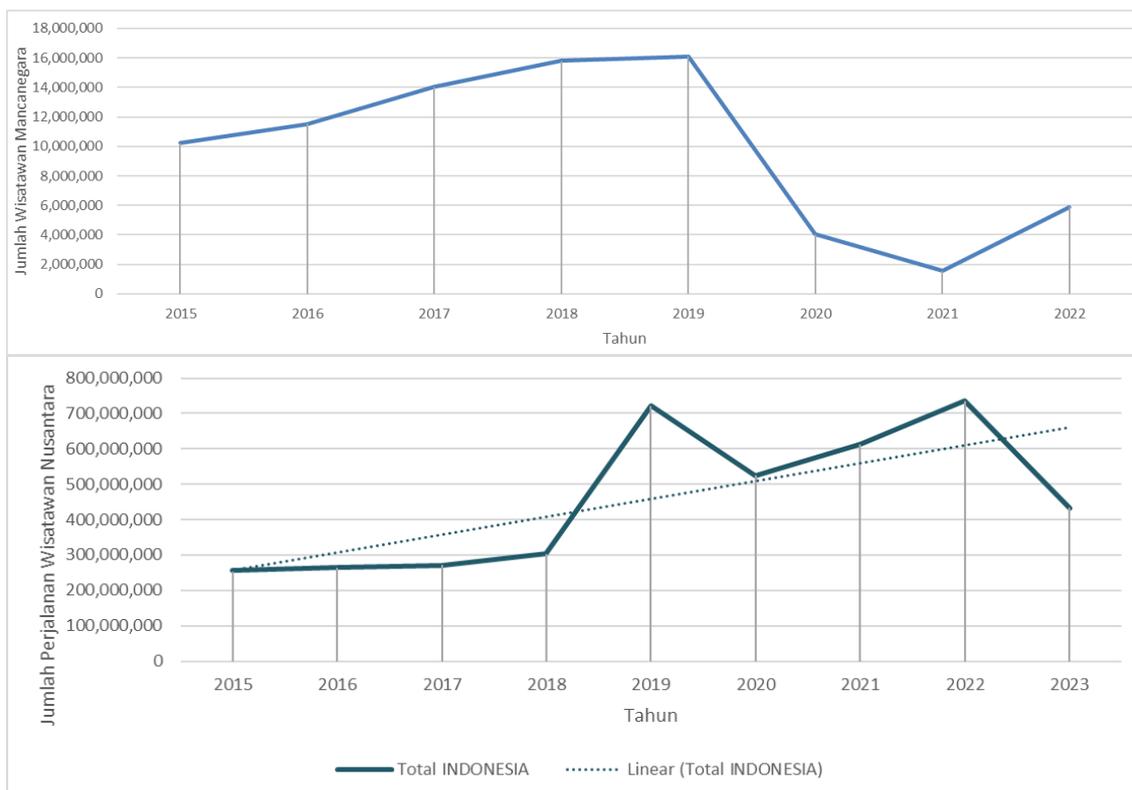
Di Indonesia, penerapan pembatasan dan larangan bepergian pada masa pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi jumlah kedatangan turis mancanegara, tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas wisatawan nusantara. Kegiatan wisata maupun pulang kampung (mudik) termasuk ke dalam kategori kegiatan yang tidak mendesak sehingga dinilai sangat perlu dikenai pembatasan (Hidayati et al, 2023). Padahal, Indonesia merupakan negara dengan potensi wisata yang tinggi yang menarik berbagai wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (Wiyono et al, 2019). Secara psikologis, kecemasan dalam bepergian (*travel anxiety*) yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan juga memberikan peranan besar dalam penurunan mobilitas, terutama yang bersifat kebutuhan tersier, seperti pariwisata (Szlachciuk et al, 2022). Semakin besar persepsi risiko pariwisata yang dirasakan, semakin rendah keinginan untuk melakukan perjalanan (Rahmafritria et al, 2021).

Per-tanggal 14 Maret 2020, lebih dari 100 tempat wisata di Indonesia ditutup untuk pencegahan penyebaran Covid-19 (Kemenparekraf, 2021). Berdasarkan data BPS tahun 2020, terlihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mengalami penurunan drastis sejak Januari hingga April 2020, kemudian sejak diberlakukan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) pada tanggal 31 Maret 2020, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun tersebut relatif stagnan dan terbatas di angka yang jauh lebih rendah dibandingkan pada awal tahun Januari 2020. Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara baru terjadi mulai dari bulan Maret 2022, dimana kebijakan PSBB telah mengalami berbagai pergantian nama hingga menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) khusus Pulau Jawa-Bali. Adapun penurunan level PPKM juga terjadi pada awal tahun 2022 tersebut.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023, diolah)

**Gambar 1. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2020-2022 (per bulan)**



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023, diolah)

**Gambar 2. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2015-2022 (atas); dan Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2015-2022 (bawah)**

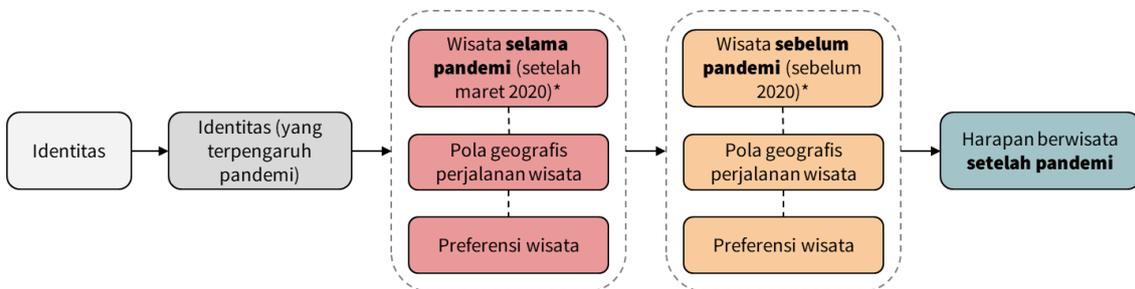
Penurunan yang cukup signifikan juga terlihat dari jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang secara agregat dari tahun 2019 menuju tahun 2020, yaitu pada tahun pertama pandemi Covid-19. Akan tetapi, sejak tahun 2020 hingga 2022 jumlah perjalanan wisatawan nusantara seolah-olah tidak terpengaruh oleh adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan kegiatan sosial masyarakat. Fenomena tersebut dapat dilihat pada

Gambar 3 yang menunjukkan adanya tren kenaikan jumlah perjalanan wisatawan nusantara secara agregat sejak tahun 2015 sampai 2023.

Perkembangan jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang terlihat tidak terpengaruh adanya fenomena global pandemi Covid-19 mendorong kebutuhan akan studi mengenai pengaruh pandemi terhadap perilaku berwisata wisatawan Indonesia yang menjadikan pelaku wisata sebagai objek penelitian. Dengan menjadikan pelaku wisata sebagai objek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan maupun penelitian lebih lanjut terkait pengembangan pengelolaan industri pariwisata seiring dengan pengaruh adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) akibat pandemi Covid-19.

## METODE

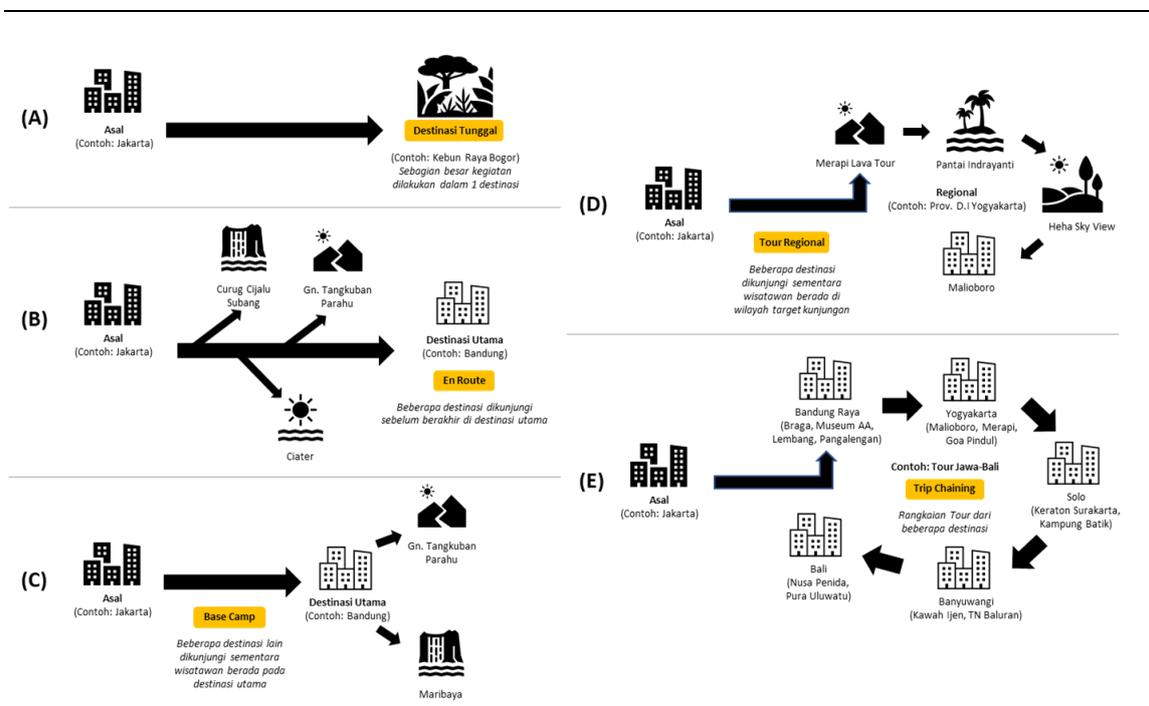
Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya studi mengenai pengaruh pandemi terhadap sektor pariwisata di Indonesia berdasarkan sudut pandang wisatawan. Secara teknis, penelitian yang dilakukan merupakan awalan atau *preliminary study* untuk mengetahui dampak pandemi di Indonesia terhadap perubahan pola perilaku berwisata di kawasan perkotaan dari segi perubahan pola geografis perjalanan pariwisata, preferensi daya tarik objek wisata *indoor* atau *outdoor*, preferensi jumlah anggota kelompok dalam berwisata, dan preferensi penggunaan kendaraan untuk menuju objek wisata. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai perubahan perilaku berwisata, terutama wisata perkotaan, secara longitudinal, yaitu sebelum dan dibandingkan ketika terjadi pandemi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibatasi untuk kalangan dewasa (18 tahun ke atas) yang telah bekerja. Pengumpulan responden ditargetkan berada dalam cakupan 30 sampai 500 responden sesuai dengan aturan Roscoe (1975) dalam Sekaran (2003).



**Gambar 3. Alur Kuesioner**

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengertian wisatawan nusantara (*wisnus*) atau *domestic tourists* adalah seseorang yang melakukan perjalanan di wilayah teritorial suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 12 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan dalam rangka bekerja atau sekolah secara rutin (Badan Pusat Statistik, 2020). Adapun frasa “perjalanan wisata” adalah bepergian/perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dari tempat tinggal biasanya ke tempat di luar lingkungan sehari-hari di wilayah geografis Indonesia secara sukarela selama kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk bekerja (memperoleh upah/gaji dari penduduk di tempat yang dituju) atau sekolah secara rutin. Tempat di luar lingkungan sehari-hari yang dimaksud meliputi: (1) berwisata ke objek wisata; dan atau (2) mengunjungi kabupaten/kota lain dan tinggal minimal 6 jam. Klasifikasi pola pergerakan perjalanan

pariwisata dibagi menjadi 5 (lima) tipe, yaitu: (1) destinasi tunggal (*single destination*); (2) *en-route*, (3) *base camp*; (4) *tour regional*; dan (5) *trip-chaining* (Lue et al, 1993). Adapun ilustrasi dari 5 (lima) pola perjalanan tersebut terdapat pada Gambar 4.



Sumber: (Diadaptasi dari Lue et al., 1993; dengan modifikasi)

**Gambar 4. Ilustrasi Pola Pergerakan Perjalanan Wisata**

Penelitian ini berupaya menunjukkan perubahan perilaku berwisata di kawasan perkotaan. Penelitian ini melihat apakah terjadi perubahan pola wisata perkotaan dibandingkan dengan studi-studi perubahan perilaku wisata pada masa pandemi di tempat yang lain berdasarkan literatur. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan perilaku berwisata pada masa pandemi di wilayah penelitian secara longitudinal sebelum pandemi dan dibandingkan ketika terjadi pandemi. Analisis perubahan perilaku dilakukan dengan membandingkan fakta perilaku wisatawan di masa pandemi dengan perilaku wisatawan saat pandemi di tempat lain yang indikatornya dirumuskan berdasarkan literatur/hasil penelitian di negara berkembang dan maju. Indikator perubahan perilaku berdasarkan penelitian-penelitian terkait sebagaimana tersebut dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Perumusan Indikator berdasarkan Hasil Tinjauan Literatur**

No	Dasar Teori	Sumber	Indikator
1	Wisatawan saat pandemi cenderung melakukan perjalanan dengan memfokuskan pergerakan pada area lokal dan menyederhanakan rute perjalanan (contoh: Korea)	Jeon et al (2021)	Pola geografis perjalanan pariwisata lebih cenderung untuk destinasi tunggal dibandingkan pola perjalanan berwisata lainnya
	Dibandingkan sebelum pandemi, ketika pandemi, radius daya tarik destinasi wisata menyusut secara signifikan, dan tujuan wisata menjadi lebih terkonsentrasi. (contoh: Provinsi Hubei, Cina)	Li et al (2021)	

No	Dasar Teori	Sumber	Indikator
	Covid-19 memengaruhi pola perilaku arus perjalanan wisata di Indonesia. Pola arus perjalanan multi-noda mendominasi sebelum Covid-19, sedangkan pola arus perjalanan satu noda mendominasi selama Covid-19. Krisis Covid-19 telah menyebabkan penyederhanaan dan perubahan paradigma secara keseluruhan dalam arus perjalanan, dari berupa 'jaringan', menjadi hanya jalur dan noda.	Wang et al (2022)	
2	Ketika pandemi, tujuan wisata lebih terkonsentrasi ke arah pantai ( <i>outdoor</i> ), yang cenderung memiliki kepadatan wisatawan yang rendah. (contoh: Korea)	Jeon et al (2021)	Preferensi <i>Urban Tourism</i> ketika dan setelah pandemi lebih pada objek-objek wisata perkotaan yang bersifat <i>outdoor</i> (dengan sirkulasi udara yang baik), dibandingkan dengan sebelum pandemi
	Jaringan arus pariwisata di kota-kota besar dan daerah-daerah yang terkena dampak parah pandemi ini pulih dengan lambat, sementara di daerah pedesaan dan tempat-tempat wisata alam ( <i>outdoor</i> ) pulih lebih cepat. (contoh: Provinsi Hubei, Cina)	Li et al (2021)	
	Covid-19 membuat wisatawan lebih memilih destinasi yang menawarkan keamanan, seperti lokasi <i>outdoor</i> dengan jumlah orang yang lebih sedikit. (contoh: Korea Selatan)	Im et al (2021)	
	Virus Covid-19 cenderung sensitif terhadap paparan sinar matahari dan risiko penularan di luar ruangan tergolong rendah.	Setiowati et al (2022) Slater et al (2020)	
3	Covid-19 telah mempengaruhi pola dan kebiasaan bepergian, dan setidaknya dalam jangka menengah, masyarakat akan menghindari bepergian dalam kelompok besar dan berada di tempat keramaian	Orindaru et al (2021)	Preferensi melakukan wisata perkotaan ketika dan setelah pandemi lebih banyak dilakukan secara kelompok kecil (teman dekat atau keluarga), dibandingkan dengan kelompok besar
4	Pada saat pandemi, terjadi peralihan moda yang signifikan dari penggunaan angkutan umum menjadi penggunaan mobil pribadi, berjalan kaki, maupun bersepeda. Di India dan berbagai negara-negara berkembang di Asia, peralihan dari angkutan umum ke sepeda motor dinilai lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.	Zhang, et. al (2021)	Preferensi melakukan wisata lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum
	Terjadi penurunan penggunaan moda transportasi publik secara simultan di berbagai negara selama pandemi Covid-19 (contoh: Swedia dan Hungaria)	Kim et.al (2021)	
	Sebelum pandemi Covid-19 terjadi pun, peminat kendaraan umum seperti BRT di kota besar di Indonesia (contoh: Kota Makassar) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pengguna kendaraan pribadi maupun transportasi <i>online</i> .	Andani et. al (2024) Bau et. al (2019)	

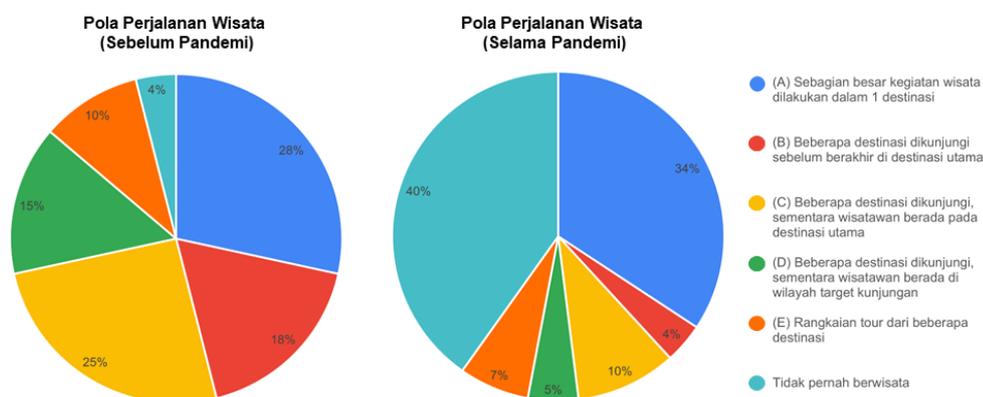
Penelitian ini menggunakan sumber data yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner berupa *online google form* yang disebar di media sosial WhatsApp, Instagram, dan Twitter, dan juga secara langsung disebar di beberapa tempat wisata. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen terkait pariwisata, terutama pariwisata di masa pandemi Covid-19. Populasi objek penelitian ini adalah wisatawan nusantara dengan usia diatas 18 tahun dan sedang aktif bekerja. Dari keseluruhan objek penelitian ini, digunakan sampel yang dapat menggambarkan keseluruhan populasi penelitian. Waktu dan durasi Pengumpulan Data dalam penyebaran kuesioner penelitian ini, dibutuhkan selama 2 bulan sejak Agustus s.d. Oktober 2022. Dalam jangka waktu penelitian tersebut, diperoleh adalah 102 responden. Pengumpulan responden sesuai dengan target cakupan 30 sampai 500 responden sesuai dengan aturan Roscoe (1975) dalam Sekaran (2003).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

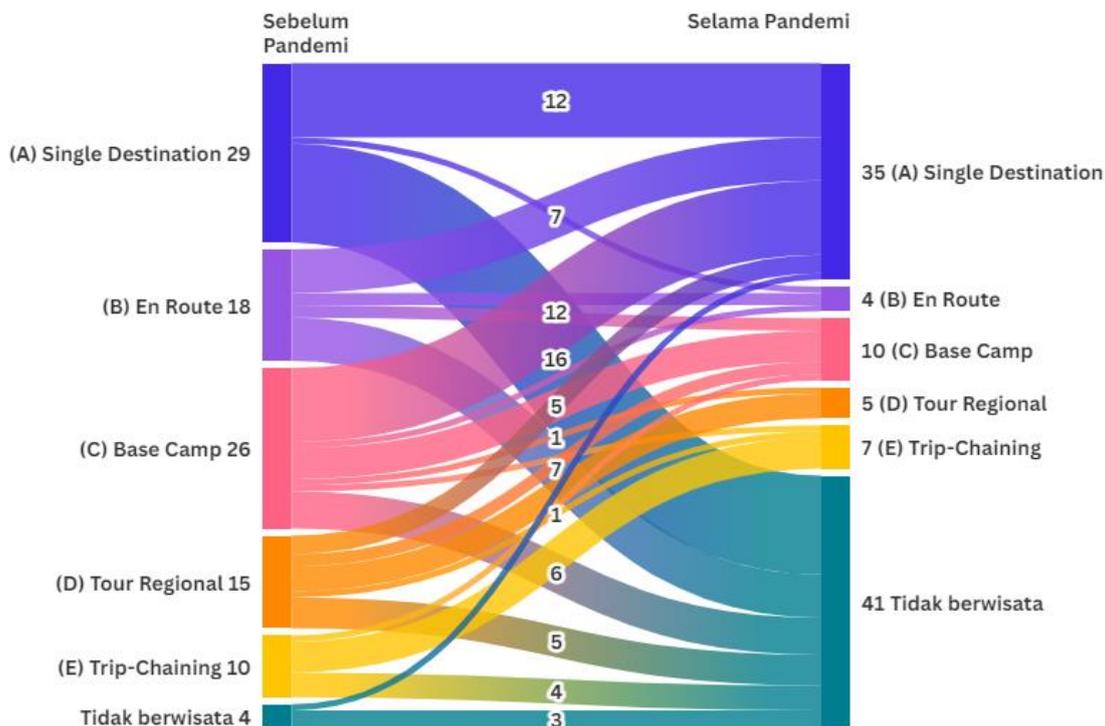
Pada bagian hasil dan pembahasan ini, akan disampaikan 4 bagian yang dikaji, yaitu Pola Perjalanan Wisata, Objek Wisata (*outdoor* dan *indoor*), Jumlah anggota kelompok wisata, serta Kendaraan yang digunakan untuk menuju tempat wisata. Dari total 102 responden, secara keseluruhan terdapat perubahan yang cukup signifikan ketika pandemi, di mana 40% dari responden tidak melakukan perjalanan wisata.

#### 1. Pola Perjalanan Wisata

Berdasarkan data yang didapatkan, pola perjalanan wisata saat pandemi berubah cukup signifikan. Pada masa pandemi, sebanyak 34% responden melakukan kegiatan wisata dalam 1 destinasi. Hal tersebut meningkat dari sebelum pandemi yang menunjukkan angka 28%. Terjadi penurunan persentase responden yang melakukan wisata *multi-route*.



**Gambar 5. Persentase Pola Perjalanan Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**

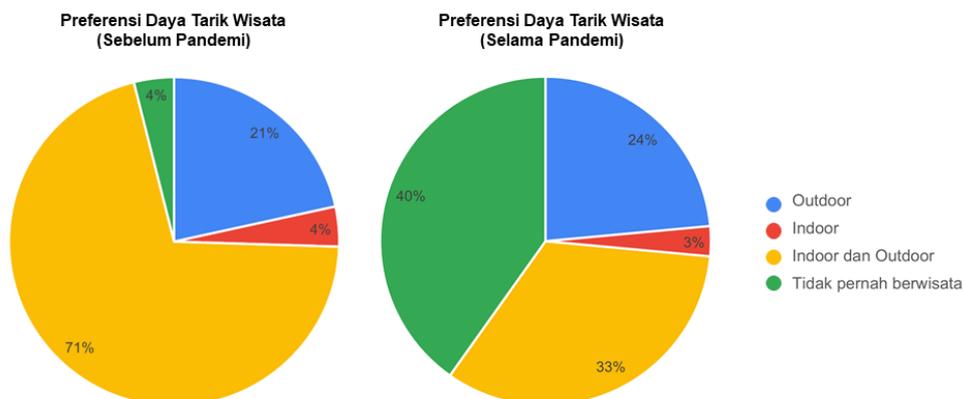


**Gambar 6. Perubahan Pola Perjalanan Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**

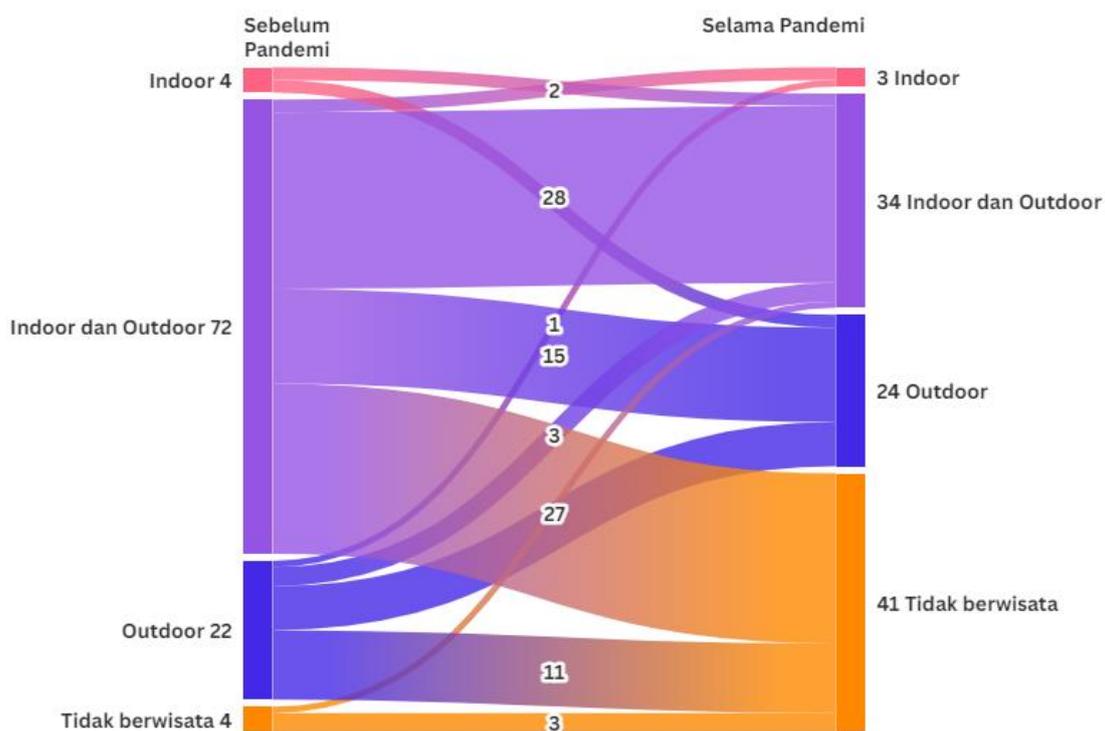
Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator “pola geografis perjalanan pariwisata lebih cenderung untuk destinasi tunggal dibandingkan pola perjalanan berwisata lainnya” adalah benar. Responden cenderung memilih destinasi tunggal dibandingkan rute perjalanan lainnya.

2. Objek Wisata

Responden cenderung memilih tempat wisata *outdoor* dan campuran (*indoor* dan *outdoor*). Dengan angka yang tidak signifikan, terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki preferensi untuk mendatangi objek wisata *outdoor*. Dengan mengacu pada hasil tersebut, maka indikator “preferensi wisata perkotaan ketika dan setelah pandemi lebih pada objek-objek wisata perkotaan yang bersifat *outdoor* (dengan sirkulasi udara yang baik), dibandingkan dengan sebelum pandemi” adalah benar. Responden cenderung memilih objek wisata *outdoor* atau *outdoor* & *indoor* dibandingkan *indoor*. Dari total 102 responden, terdapat perubahan preferensi untuk berkunjung ke wisata *outdoor*.



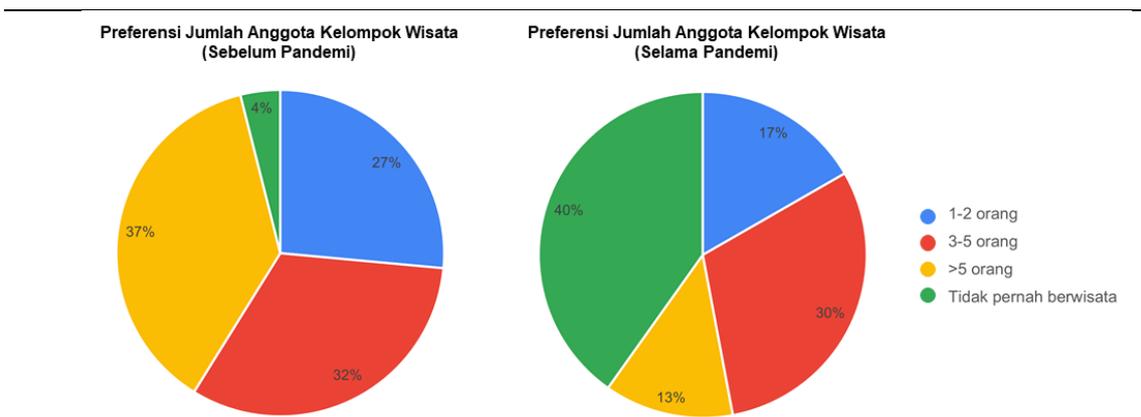
**Gambar 7. Persentase Preferensi Objek Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**



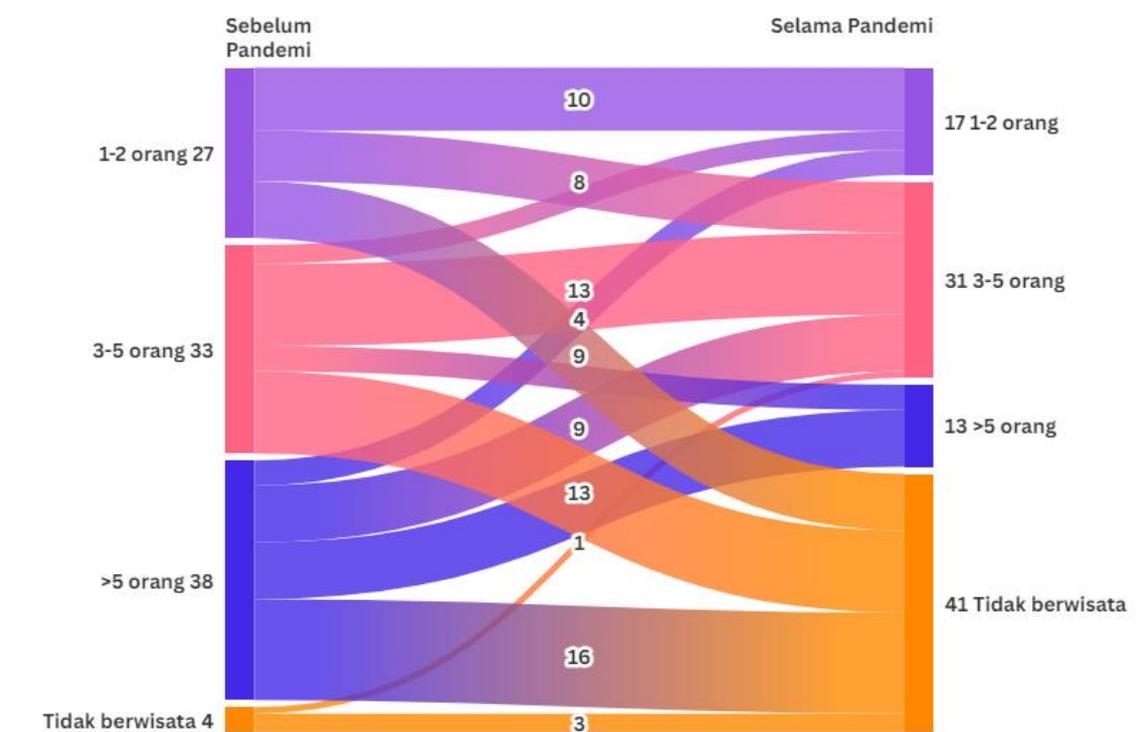
**Gambar 8. Perubahan Preferensi Objek Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**

### 3. Jumlah Wisatawan

Preferensi jumlah anggota kelompok wisata pada saat sebelum pandemi didominasi oleh kelompok dengan jumlah >5 orang per kelompok, sedangkan pada saat pandemi didominasi oleh kelompok berisi 3-5 orang. Terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap preferensi jumlah anggota kelompok wisata.



**Gambar 9. Persentase Preferensi Jumlah Anggota Kelompok Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**



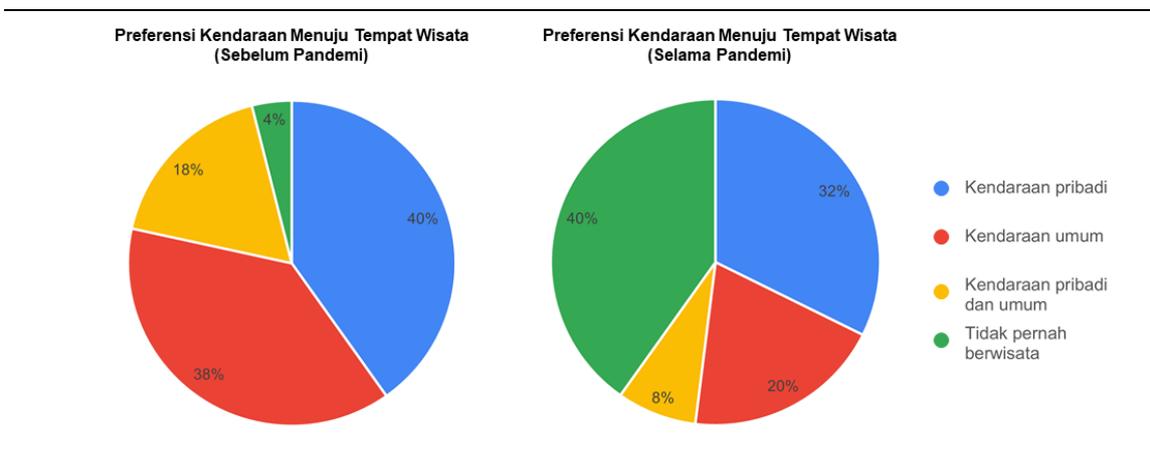
**Gambar 10. Perubahan Preferensi Jumlah Anggota Kelompok Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**

Berdasarkan hasil tersebut, indikator “preferensi melakukan wisata perkotaan ketika dan setelah pandemi lebih banyak dilakukan secara kelompok kecil (teman dekat atau keluarga), dibandingkan dengan kelompok besar” terbukti.

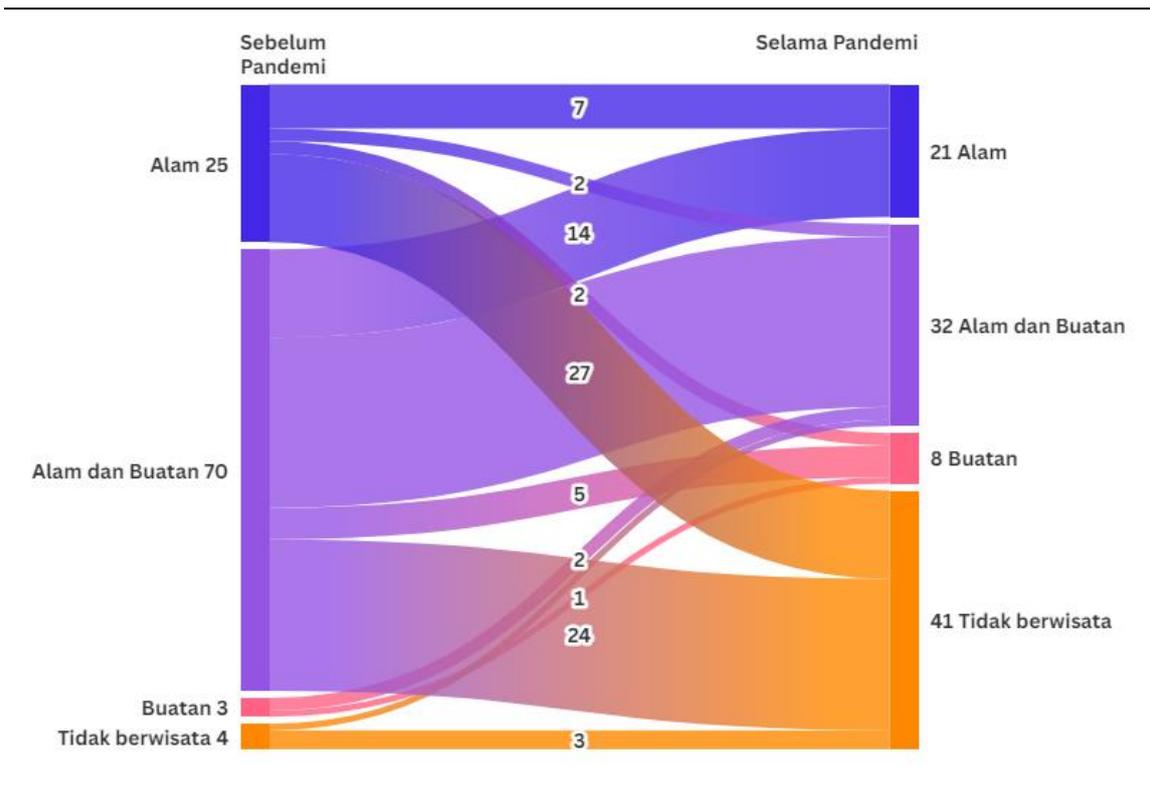
4. Kendaraan untuk Wisata

Pada masa sebelum pandemi, sebagian besar responden (38%) memilih untuk menggunakan kendaraan umum sebagai moda transportasi menuju tempat wisata.

Sedangkan, pada saat pandemi, sebagian besar responden tidak pernah berwisata dan moda transportasi yang paling dominan digunakan adalah kendaraan pribadi (32%).



**Gambar 11. Persentase Preferensi Kendaraan Menuju Tempat Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**



**Gambar 12. Persentase Preferensi Kendaraan Menuju Tempat Wisata (Sebelum dan Selama Pandemi)**

Dengan melihat hasil tersebut, indikator “preferensi melakukan wisata lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum” terbukti benar. Sebagian besar yang berwisata saat pandemi memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju tempat wisata.

Karakteristik perilaku wisatawan sebelum dan pada saat pandemi mengindikasikan perubahan pola berwisata sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Berwisata Sebelum dan Pada Saat Pandemi**

No	Kriteria	Indikator	Sebelum Pandemi	Masa Pandemi	Sintesis
1	Pola Perjalanan	Pola geografis perjalanan pariwisata lebih cenderung untuk destinasi tunggal dibandingkan pola perjalanan berwisata lainnya	<p>A. Sebagian besar kegiatan wisata dilakukan dalam 1 destinasi: 29</p> <p>B. Beberapa destinasi dikunjungi sebelum berakhir di destinasi utama: 18</p> <p>C. Beberapa destinasi dikunjungi, sementara wisatawan berada pada destinasi utama: 26</p> <p>D. Beberapa destinasi dikunjungi, sementara wisatawan berada di wilayah target kunjungan: 15</p> <p>E. Rangkaian tour dari beberapa destinasi: 10 Tidak pernah berwisata: 4</p>	<p>A. Sebagian besar kegiatan wisata dilakukan dalam 1 destinasi: 35</p> <p>B. Beberapa destinasi dikunjungi sebelum berakhir di destinasi utama: 4</p> <p>C. Beberapa destinasi dikunjungi, sementara wisatawan berada pada destinasi utama: 10</p> <p>D. Beberapa destinasi dikunjungi, sementara wisatawan berada di wilayah target kunjungan: 5</p> <p>E. Rangkaian tour dari beberapa destinasi: 7 Tidak pernah berwisata: 41</p>	<p>Responden cenderung memilih destinasi tunggal (sebagian besar kegiatan wisata dilakukan dalam 1 destinasi saat pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Hal tersebut menunjukkan gejala yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeon et al (2021) di Korea, Li et al (2021) di Cina dan Wang et al (2022).</p>
2	Objek wisata	Preferensi <i>Urban Tourism</i> ketika dan setelah pandemi lebih pada objek-objek wisata perkotaan yang bersifat <i>outdoor</i> (dengan sirkulasi udara yang baik), dibandingkan dengan sebelum pandemi	<p><i>Outdoor</i>: 22</p> <p><i>Indoor</i>: 4</p> <p><i>Indoor</i> dan <i>Outdoor</i>: 72</p> <p>Tidak pernah berwisata: 4</p>	<p><i>Outdoor</i>: 24</p> <p><i>Indoor</i>: 3</p> <p><i>Indoor</i> dan <i>Outdoor</i>: 34</p> <p>Tidak pernah berwisata: 41</p>	<p>Responden cenderung memilih objek wisata <i>outdoor</i> serta <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> dibandingkan sebelum masa pandemi. Hal ini terkait dengan hasil penelitian oleh Jeon et al (2021) di Korea.</p>

No	Kriteria	Indikator	Sebelum Pandemi	Masa Pandemi	Sintesis
3	Jumlah Wisatawan (Kelompok Wisata)	Preferensi melakukan wisata perkotaan ketika dan setelah pandemi lebih banyak dilakukan secara kelompok kecil (teman dekat atau keluarga), dibandingkan dengan kelompok besar	1-2 orang: 27 3-5 orang: 33 >5 orang: 38 Tidak pernah berwisata: 4 TOTAL 102	1-2 orang: 17 3-5 orang: 31 >5 orang: 13 Tidak pernah berwisata: 41 TOTAL 102	Responden dalam penelitian ini sebagian besar memilih melakukan wisata bersama kelompok kecil (1-2 orang) dan sedang (3-5 orang) pada saat pandemi, yang berbanding terbalik ketika sebelum pandemi di mana responden memilih wisata dengan kelompok besar (> 5 orang). Hal tersebut memperkuat penelitian dari Orindaru et al (2021).
4	Kendaraan untuk Wisata	Preferensi melakukan wisata lebih cenderung menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan dengan kendaraan umum	Kendaraan pribadi: 41 Kendaraan umum: 39 Kendaraan pribadi dan umum: 18 Tidak pernah berwisata: 4 TOTAL 102	Kendaraan pribadi: 33 Kendaraan umum: 20 Kendaraan pribadi dan umum: 8 Tidak pernah berwisata: 41 TOTAL 102	Sebagian besar responden memilih kendaraan pribadi daripada umum ketika pandemi maupun sebelum pandemi. Namun, terjadi penurunan preferensi penggunaan kendaraan pribadi dan umum. Hal ini berkaitan dengan temuan penelitian Zhang et al (2021) di India dan negara-negara berkembang di Asia dan Kim et al (2021) yang bertempat di Swedia dan Hungaria.

Tabel 2 menunjukkan terjadinya perubahan preferensi wisata dalam beberapa hal, yaitu pola perjalanan, objek wisata, kelompok wisata, dan kendaraan yang digunakan untuk wisata. Pada masa pandemi, sebagian besar responden memilih destinasi tunggal dibandingkan pola perjalanan wisata lainnya, seperti *en-route*, *base camp*, *tour regional*, dan *trip-chaining* yang melibatkan banyak destinasi wisata. Preferensi terhadap objek wisata *outdoor* atau kombinasi *indoor* dan *outdoor* juga meningkat, sementara terjadi penurunan signifikan pada objek wisata *indoor*. Selain itu, kelompok wisata yang dipilih cenderung berukuran kecil (1-2 orang) atau sedang (3-5 orang). Kendaraan pribadi lebih sering digunakan dibandingkan kendaraan umum untuk perjalanan wisata selama pandemi.

Pembahasan disini dapat dikaitkan dengan teori perilaku wisatawan (*tourist behavior*), yang menyoroti adaptasi wisatawan terhadap kondisi pandemi. Berdasarkan penelitian Jeon et al. (2021) dan Li et al. (2021), wisatawan lebih memilih destinasi tunggal dan menyederhanakan rute perjalanan, khususnya dengan lebih sering mengunjungi

destinasi *outdoor* yang memiliki sirkulasi udara baik. Wang et al. (2022) juga menunjukkan pola yang serupa, di mana pandemi mendorong perubahan besar dalam pola pergerakan wisatawan, dari model perjalanan multi-noda menjadi perjalanan satu destinasi.

Aspek *amenity* dan keamanan juga memainkan peran penting dalam perubahan perilaku ini. Wisatawan lebih memilih destinasi yang dirasa aman dari risiko penularan virus, sehingga wisata *outdoor* atau kombinasi *indoor* dan *outdoor* menjadi lebih dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiowati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa risiko penularan di ruang terbuka lebih rendah.

Selain itu, kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia, sebagaimana diuraikan oleh Hidayati et al. (2023), juga mempengaruhi pola perjalanan wisatawan. Pembatasan ini mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan yang lebih aman dengan menggunakan kendaraan pribadi, yang terbukti dalam temuan penelitian Zhang et al. (2021) di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Perubahan perilaku wisatawan Indonesia juga selaras dengan studi dari berbagai negara seperti Korea, Cina, India, Swedia, dan Hungaria, dimana mayoritas wisatawan cenderung beradaptasi terhadap kondisi pandemi dengan memilih perjalanan yang lebih aman dari risiko Covid-19. Namun, terdapat perbedaan pada preferensi kelompok wisata di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa wisata dalam kelompok sedang (3-5 orang) masih diminati, berbeda dengan penelitian Orindaru et al. (2021) yang menunjukkan peningkatan perjalanan individu karena kekhawatiran akan penularan virus. Di Indonesia, kekhawatiran tersebut tidak menghalangi wisata bersama kelompok kecil, yang tetap menjadi pilihan populer selama pandemi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data kuesioner, perilaku wisatawan mengalami perubahan signifikan selama pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, wisatawan cenderung melakukan perjalanan multi-destinasi, dengan kelompok besar dan sering menggunakan kendaraan umum. Namun, selama pandemi, wisatawan lebih memilih destinasi tunggal, tempat wisata *outdoor*, berwisata dalam kelompok kecil atau sedang, dan menggunakan kendaraan pribadi. Perubahan ini didorong oleh persepsi risiko kesehatan yang tinggi dan kebutuhan akan keamanan, serta dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan sosial seperti PSBB dan PPKM yang membatasi mobilitas dan mengarahkan wisatawan untuk beradaptasi dengan pola perjalanan yang lebih aman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) Institut Teknologi Bandung atas skema Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Inovasi (PPMI) Institut Teknologi Bandung tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, I. G. A., & Taufik, Y. F. (2024). Pemodelan Pemilihan Moda Perjalanan dengan Kombinasi Stated dan Revealed Preference: Studi Kasus Kota Makassar. *Tataloka*, 26(3), 180-194. <https://doi.org/10.14710/tataloka.26.3.180-194>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data Pariwisata (Ekonomi dan Perdagangan). Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>.
- Bau, Q. D., Muhajir, R., & Surya, B. (2019). Kinerja Pelayanan Bus Trans Mamminasata di Koridor 3 Kawasan Mamminasata. *Jurnal HPJI*, 5(2), 75-84. <https://doi.org/10.26593/jh.v5i2.3368.75-84>.
- Hidayati, I., Herwangi, Y., Wibisono, B. H., Hilman, M. A., & Satriawan, D. H. (2023). Aspek Spasial, Temporal, dan Instiusional Perilaku Perjalanan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Tataloka*, 25(4), 258-269. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.4.258-269>.

- Im, J., Kim, J., & Choeh, J. Y. (2021). Covid-19, Social Distancing, and Risk-Averse Actions of Hospitality and Tourism Consumers: A Case of South Korea. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100566. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100566>.
- Jeon, C. Y., & Yang, H. W. (2021). The Structural Changes of a Local Tourism Network: Comparison of Before and After Covid-19. *Current Issues in Tourism*, 24(23), 3324–3338. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.19374890>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Tren Pariwisata 2021*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kim, K. (2021). Impacts of Covid-19 on Transportation: Summary and Synthesis of Interdisciplinary Research. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 9, 100305. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2021.100305>.
- Kukanja, M., Planinc, T., & Sikošek, M. (2022). Crisis Management Practices in Tourism SMEs during Covid-19: An Integrated Model Based on SMEs and Managers' Characteristics. *Tourism: International Interdisciplinary Journal*, 70, 113–126. <https://doi.org/10.37741/t.70.1.8>.
- Li, L., Tao, Z., Lu, L., Liu, H., Zhang, J., & Zhang, M. (2021). The Impact of Covid-19 on the Regional Tourism Flow network: An Empirical Study in Hubei Province. *Current Issues in Tourism*, 25(2), 287–302. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1937075>.
- Lue, C., Crompton, J. L., & Fesenmaier, D. R. (1993). Conceptualization of Multi-Destination Pleasure Trips. *Annals of Tourism Research*, 20(2), 289-301. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(93\)90056-9](https://doi.org/10.1016/0160-7383(93)90056-9).
- Orindaru, A., Popescu, M., Alexoaei, A. P., Caescu, S., Florescu, M. S., & Orzan, A. (2021). Tourism in a Post-Covid-19 era: Sustainable Strategies for Industry's Recovery. *Sustainability*, 13(12), 6781. <https://doi.org/10.3390/su13126781>.
- Rahmafritria, F., Wibowo, S. S., Darmawan, D., & Lubis, S. A. (2021). The Effect of Information Overload and Perceived Risk on Tourists' Intention to Travel in the Post-Covid-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12, 748013. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.748013>.
- Sekaran, U. (2003). *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley and Sons, Inc.
- Setiowati, R., & Koestoer, R. H. (2022). Review Kebijakan Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan Antara Jakarta dengan New York pada Pandemi Covid-19. *Tataloka*, 24(1), 15-24. <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.1.15-24>.
- Slater, S. J, Christiana, R.W, Gustat, J. (2020). Recommendations for Keeping Parks and Green Space Accessible for Mental and Physical Health during Covid-19 and Other Pandemic. *Prev Chronic Dis*.
- Szlachciuk, J., Kulykovets, O., Dębski, M., Krawczyk, A., & Górska-Warsewicz, H. (2022). How has the Covid-19 Pandemic Influenced the Tourism Behaviour of International Students in Poland? *Sustainability*, 14(14), 8480. <https://doi.org/10.3390/su14148480>.
- United Nations World Tourism Organization. (2023). Impact Assessment of the Covid-19 Outbreak on International Tourism. Retrieved from <https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism>.
- United Nations World Tourism Organization. (2020). 2020: A Year in Review. Retrieved from <https://www.unwto.org/covid-19-and-tourism-2020>.
- Wang, X., Tang, L., Chen, W., & Zhang, J. (2022). Impact and Recovery of Coastal Tourism amid Covid-19: Tourism Flow Networks in Indonesia. *Sustainability*, 14(20), 13480. <https://doi.org/10.3390/su142013480>.
- Wiyono, B. P., Kusuma, H. E., Sinatra, F., & Tampubolon, A. C. (2019). Tipe Wisatawan Berdasarkan Korelasi Motivasi Dan Kegiatan Di Tempat Wisata (Studi Kasus: Indonesia). *Tataloka*, 21(2), 314. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.314-327>.
- Zheng, W., Li, M., Lin, Z., & Zhang, Y. (2022). Leveraging Tourist Trajectory Data for Effective Destination Planning and Management: A New Heuristic Approach. *Tourism Management*, 89, 104437. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104437>.